

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tradisi selalu berkaitan dengan konteks kebudayaan yang merupakan hasil dari perilaku yang diperoleh dari proses belajar dan hal itu tersusun dalam kehidupan masyarakat. Proses seperti itu menunjukkan bahwa setiap kelompok sosial atau masyarakat memiliki kebudayaan masing-masing. Setiap kelompok masyarakat selalu mempunyai kebudayaan yang berfungsi sebagai pendukung atau bahkan pedoman dalam menjalankan kehidupan kesehariannya. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) kata tradisi berarti adat istiadat yang turun-temurun dalam masyarakat. Sesuatu yang diwariskan zaman lampau, kebiasaan, serta masih di praktikan oleh masyarakat. Menurut Koentjaraningrat pada skripsi prakoso, tradisi berasal dari kata '*traditio*' (bahasa latin) yang berarti 'diteruskan'.¹ Tradisi ini secara tidak langsung selalu diatur oleh nilai dan norma adat bagi masyarakat, keberadaan tradisi di masyarakat harus selalu menjadi pedoman berpikir dan bertindak.

Sikap tradisional tersebut menjadi bagian kehidupan masyarakat sebagai media pemecahan suatu permasalahan di dalam masyarakat. Masyarakat tradisional diartikan sebagai masyarakat yang berpegah teguh terhadap nilai-nilai tradisi atau adat istiadat lama, yang masih menganut adanya suatu aturan dasar yang meliputi segala konsep kebudayaan, di dalamnya juga terdapat aturan-aturan tingkah laku dan perbuatan manusia.

Antara agama dan budaya seperti dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Agama adalah norma mutlak (*absolut*) yang di akui para

¹ Muharrom Prakoso, Ketidakseimbangan Pertukaran Sosial Dalam Pelaksanaan Parlo, *Skripsi* Program Studi Sosiologi, Malang, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya Malang, 2017.

pengikutnya karena terdapat wahyu Tuhan di dalamnya. Sering kali porsi budaya di pertentangkan karena di anggap sebagai ajaran yang tidak berada di dalam agama, serta bersifat nisbi (*relatif*) karena sebagai ajaran hasil dari kreasi manusia yang di ajarkan secara turun-temurun. Akibatnya, menghasilkan sebagian masyarakat bertentangan untuk menolak segala bentuk yang membawa nilai budaya atau adat istiadat.²

Iringan agama dan budaya dalam sejarah peradaban tidak luput hilang begitu saja dalam kehadiran setiap agama yang dipercayai setiap masyarakat besar. Begitu pula saat agama mampu hadir di tengah masyarakat tanpa menghilangkan atau bahkan mampu mengubah budaya masyarakat. Dengan cara sesuai aturan agama atau bahkan di ciptakan kembali dengan menyesuaikan masyarakat tanpa menyalahi syariat. Sehingga tercipta keseimbangan ajaran agama dengan kebutuhan masyarakat secara luas. Hal tersebut terekam dari usaha-usaha pemuka agama seperti para wali dan ulama dalam mensyiarkan agama terkhusus di Indonesia yang memiliki julukan "Tanah Nusantara".

Organisasi Islam di Indonesia berperan dalam pemahaman menyeluruh kepada masyarakat dalam menjalankan ibadah. Sebelum banyaknya organisasi islam berdiri di Indonesia sampai detik ini, ada organisasi islam hadir sebagai organisasi yang dinilai memiliki usia bahkan lebih dari kemerdekaan Indonesia. Salah satu organisasi yang memiliki usia lebih dari satu abad (1912-2024) 112 tahun, yaitu Muhammadiyah.³

Muhammadiyah mengambil kata yang berasal dari bahasa Arab "Muhammad" yaitu nama Nabi Muhammad SAW. Dan tambahan "ya' nisbiyah" yang memiliki arti menjeniskan. Sehingga Muhammadiyah secara Bahasa memiliki arti sebagai pengikut nabi Muhammad Saw. Bahwa dengan mengakui dan menyakini Nabi Muhammad adalah hamba dan

² Suprpto, *Dialektika Islam dan Budaya Nusantara*, (Jakarta: Kencana, 2020). 4.

³ Muhammad Najib Azca dkk, *Dua Menyemai Damai Peran dan Kontribusi Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama dalam Perdamaian dan Demokrasi* (D.I Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2023). 23.

utusan Allah SWT. sebagai Nabi Allah terakhir di bumi. Maka siapun yang mengakuinya sebagai seorang beragama Islam maka mereka adalah Muhammadiyah tanpa kesenjangan batasan atau perbedaan dari organisasi, golongan, bangsa, geografis, etnis dan sebagainya.⁴

Organisasi yang di dirikan oleh K.H Ahmad Dahlan kelahiran Kauman, Yogyakarta. Memberikan isi organisasi yang menggerakkan dakwah *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar* (menyeru pada perbuatan makruf dan mencegah dari yang mungkar), beraqidah islam dan bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah. Bertujuan ajaran Islam yang suci dan benar mampu memberikan nafas bagi kemajuan umat manusia dan bangsa Indonesia.⁵ Selain tertuju kepada kondisi sosial dan pendidikan, Muhammadiyah terlibat dalam perkembangan kesehatan, pemberdayaan ekonomi dan pelayanan sosial masyarakat.

Nahdlatul Ulama (NU) adalah organisasi sosial keagamaan yang didirikan pada tanggal 3 Januari 1926 di Surabaya. Pembentukannya merupakan respon terhadap perkembangan dunia Islam internasional saat itu, yaitu runtuhnya kekhalifahan Ottoman dan pendudukan Arab Saudi oleh Ibnu Sa'ud. Rezim Ibnu Sa'ud mewakili ideologi agama Wahabi dan menentang segala bentuk pemikiran dan perilaku yang dianggap *takhayul, bid'ah, dan khulafat* (TBC). Segala bentuk ibadah yang dianggap melenceng dari Islam dan menimbulkan kemusyrikan.⁶

Pada saat Hindia Belanda (nama dahulu Indonesia) dalam lingkungan Islam yang berkembang pada keagamaan di pengaruhi oleh perkembangan negeri Arab Saudi muncul dinamika. Sebelum berdirinya Muhammadiyah dalam waktu kurang lebih satu dekade, yang juga dinataranya menyerukan bentuk pikiran dan kegiatan yang dianggap TBC di dalam agama untuk

⁴ Muallimah, *Sejarah Berdiri dan Berkembang Muhammadiyah*, (Malang: Penerbit Rena Cipta Mandiri, 2023). 3.

⁵ Muallimah, *Sejarah Berdiri dan Berkembang Muhammadiyah*, (Malang: Penerbit Rena Cipta Mandiri, 2023). 7-8

⁶ Taufik Bifagih, "Islam Nusantara; Strategi Kebudayaan NU di Tengah Tantangan Global", *Jurnal Aqlam: Journal Of Islam and Plurality*, Vol. 2, No. 1, (2016). 61. Tersedia pada <http://dx.doi.org/10.30984/ajip.v1i2.505> diakses pada 31 Maret 2024.

dihapuskan. Sehingga dalam polemika tersebut mendapatkan kekukatan politik dengan berdirinya Saudi Arabia terhadap kampanye nyata untuk anti-TBC.

Kekhawatiran muncul di kalangan ulama di nusantara ini. Dan kemudian terbentuk komite dengan tujuan memprotes sikap pemerintah Saudi Arabia. Komite tersebut terbentuk dengan nama "Komite Hijaz", dan dipimpin oleh K.H Wahab Chasbullah. Dari komite ini cikal bakal kelahiran NU terbentuk. NU secara harfiah memiliki arti "kebangkitan ulama". Dalam arti inilah pertama-tama pengertian NU berasal. Sampai ke lahiran NU berkembang lebih panjang dari kata tersebut, yaitu ketika pemuda Wahab (K.H. Wahab Chasbullah muda) *Tashwirul Afkar* adalah group berisikan anak muda yang membahas agama dan politik dan *Nahdhatul Tujjar* adalah kelompok pengusaha muda yang bertujuan membangkitkan perekonomian umat. Karena adanya dukungan dari para kiai NU berkembang dengan cepat, seperti K.H. Hasyim Asy'ari yang berbasis sebagai kyai pesantren Tebuireng Jombang dan Kiai Cholil dari Bangkalan, Madura. NU awalnya beroperasi hanya di Jawa, sampai bisa meluas ke luar Jawa. Dari bermula merespon perkembangan Wahabi dan masalah keagamaan lainnya, persoalan masyarakat dan bangsa menjadi perhatian cakupan luas NU sampai menjadi kekuatan sosial politik keagamaan. Dengan pemahaman *ahlussunnah wal jamaah* sebagai khas NU dalam bidang hukum keagamaan mengacu pada pandangan imam madzhab yang empat; dalam bidang akidah mengacu pada Imam Asy'ari dan Al-Maturidy dan dalam bidang tasawuf mengacu pada Imam al-Ghazali dan Al-Junaid. Pengacuan ini tidak hanya bersifat '*qauli*' saja, yakni mengambil dan menyesuaikan suatu dengan pendapat para ulama, tetapi juga secara '*manhaji*', yakni juga metodologi dan cara merumuskan sebuah pikiran.⁷

⁷ Muhammad Najib Azca dkk, *Dua Menyemai Damai Peran dan Kontribusi Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama dalam Perdamaian dan Demokrasi* (D.I Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2023). 135-136.

Dalam pelaksanaan tradisi yang melibatkan nilai agama di dalamnya, tentu bukan sebagai langkah yang tanpa tuntunan dari keterbentukan sampai hari ini. Baik secara utuh kekal dilaksanakan tanpa perubahan atau di modifikasi menjadi lebih baik. Karena kembali lagi kepada nilai keberadaan tradisi yang terbentuk dari terkaan akal manusia sebelum mengenal agama itu sendiri. Menyikapi persoalan ini membutuhkan sikap yang arif atau bijaksana. Agama dan keberagaman dalam masyarakat seolah tidak hidup secara sejuk, jika tradisi tidak diadopsi dengan baik (*al-sunnah al-tsaqafiyah*) bagi penerusnya.⁸ Oleh karena itu menjadi pertimbangan jika seluruh aspek tradisi di hapuskan keseluruhan maka akan menimbulkan keburukan berbagai pertentangan antagonis antar kelompok.

Pelaksanaan tradisi yang dilakukan dengan membawa unsur nilai agama adalah mengubur ari-ari atau plasenta bayi. Tradisi mengubur plasenta di lakukan di berbagai daerah, dari pulau jawa hingga luar pulau jawa. Sehingga bisa di katakan sebagai tradisi menyeluruh. Dengan penamaan yang berbeda-beda di setiap daerah. Namun memiliki nilai yang sama yaitu melakukan penguburan bagi plasenta bayi. Praktik dalam menyikapi tradisi ini dilakukan secara berbeda di setiap daerah. Dan pelaksanaan tradisi mengubur ari-ari atau plasenta bayi di Desa Barisan Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon termasuk dalam mempraktikan tradisi yang kental dan membawa nilai agama, memiliki filosofi dalam setiap tahap pelaksanaannya. Sehingga memiliki daya tarik sendiri saat dilaksanakan. Tidak lepas dari kendi sebagai wadah ari-ari bayi tersebut, lalu kebersamai melakukan *tasyakuran* pemberian nama bayi, sholawat serta di adakan *surakan*⁹

⁸ Suprpto, *Dialektika Islam dan Budaya Nusantara Dari Negoisasi, Adaptasi Hingga Akomodifikasi* (Jakarta: Kencana, 2020). 29

⁹ Tawurji atau surakan tersebut merupakan tradisi membagikan uang koin atau receh Rp500, Rp1.000, dan makanan kecil lainnya. Uang dan makanan itu kemudian ditabur atau 'tawur' kepada kerumunan masyarakat. Azi Satriya, Tawurji, Tradisi Tabur Koin di Keraton Kanoman Cirebon, *Berita Online: Radio Republik Indonesia* 14 Sep 2023 - 14:13 WIB, tersedia di situs: <https://www.rri.co.id/daerah/358104/tawurji-tradisi-tabur-koin-di-keraton-kanomancirebon#:~:text=Tawurji%20atau%20surakan%20tersebut%20merupakan.masyarakat%20di%20sekitar%20Keraton%20Kanoman>, diakses pada tanggal 24 Maret 2024

Tradisi mengubur ari-ari atau plasenta bayi merupakan fenomena sosial yang dianut dan dipercayai oleh masyarakat di Desa Barisan Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon. Bahwa tradisi mengubur ari-ari bayi ini menjadi sebuah keharusan untuk dilakukan saat bayi lahir dan terpotongnya ari-ari atau plasenta yang menjadi penghubung antara ibu dengan bayi saat di dalam kandungan. Kekentalan tradisi mengubur ari-ari yang memposisikan menjadi hal wajib, dilaksanakan di tengah masyarakat yang dimana memiliki peran pemahaman oleh tokoh agama secara organisasi Islam Muhammadiyah dan NU di tengah perbedaan dua prinsip masyarakat. Tentu menjadi daya tarik untuk peneliti mengkaji bagaimana pelaksanaan dan penyelesaian permasalahan pemahaman yang terjadi di dalam praktek mengubur ari-ari bayi di Desa Barisan Kecamatan Losari Kab Cirebon. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul "TRADISI MENGUBUR ARI-ARI (PLASENTA) BAYI PERSPEKTIF MUHAMMADIYAH DAN NAHDLATUL ULAMA (Studi Kasus di Desa Barisan Kecamatan Losari Kabuten Cirebon)

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Dalam mengantisipasi kemungkinan dari berbagai permasalahan yang menjadi titik fokus utama dari pembahasan skripsi ini, maka identifikasi masalah merupakan sebuah titik penting dalam pengenalan dari berbagai variabel penelitian, sehingga dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Wilayah Kajian

Penelitian ini merupakan masuk ke dalam wilayah kajian Historis Hukum Keluarga dalam topik pembahasan Sejarah Sosial Hukum Keluarga

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dilakukan dalam penelitian ini berupa pendekatan kualitatif atau deskriptif normatif, yaitu berupa penelitian yang

mempelajari dan menghadiri langsung pelaksanaan tradisi mengubur ari-ari (plasenta) bayi yang berdasarkan dengan pandangan islam secara pendapat Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama.

c. Jenis Masalah

Adanya ketidakselarasan antara realita masyarakat tentang teori dan konsep mengenai praktek pelaksanaan tradisi mengubur ari-ari bayi. Serta adanya perbedaan pelaksanaan mengubur ari-ari ini antara masyarakat Muhammadiyah dan NU.

2. Batasan Masalah

Pembatasan masalah ini berperan penting dalam menghadiri melebarnya suatu pembahasan penelitian yang kemudian akan menjadi fokus dari kajian utama dalam penelitian, untuk membatasinya maka peneliti akan memfokuskan pembahasan ini kedalam pelaksanaan tradisi mengubur plasenta perspektif hukum Islam di dalam dua organisasi masyarakat Islam, yaitu Muhammadiyah dan NU.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka dapat ditarik permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi Mengubur Ari-Ari (Plasenta) bayi di Desa. Barisan Kec. Losari Kab. Cirebon?
2. Bagaimana perspektif Muhammadiyah tentang tradisi mengubur ari-ari (Plasenta) yang terdapat di Desa. Barisan Kecamatan. Losari Kabupaten. Cirebon?
3. Bagaimana perspektif NU tentang tradisi mengubur ari-ari (Plasenta) yang terdapat di Desa. Barisan Kecamatan. Losari Kabupaten. Cirebon?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Selaras dengan rumusan yang ada, peneliti disini diharapkan mendapatkan tujuan penelitian sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan tradisi mengubur ari-ari (plasenta) bayi yang ada di Desa. Barisan Kecamatan. Losari Kabupaten. Cirebon.
- b. Untuk mengetahui bagaimana pandangan atau pendapat dalam hukum islam secara penerapan tradisi di dalam NU tentang mengubur ari-ari (plasenta) bayi yang ada di Desa Barisan Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon.
- c. Untuk mengetahui bagaimana pandangan atau pendapat dalam hukum islam secara penerapan tradisi di dalam NU tentang mengubur ari-ari (plasenta) bayi yang ada di Desa Barisan Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon.

2. Manfaat Penelitian

Penulisan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pihak-pihak berkaitan:

- a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai tradisi mengubur ari-ari (plasenta) bayi yang terdapat pada Desa Barisan Kecamatan. Losari Kabupaten. Cirebon perspektif Muhammadiyah dan NU.

- b. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan acuan penelitian untuk melakukan penelitian yang akan datang, serta diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan yang bermanfaat mengenai tradisi mengubur ari-ari (plasenta) bayi perspektif Muhammadiyah dan NU.

- c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kebermanfaatn, serta menjadi salah satu pandangan untuk masyarakat terkait bagaimana tradisi mengubur ari-ari atau plasenta bayi sesuai dengan syariat islam.

E. Literatur Review

Peneliti mendapatkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, dan menjadi panduan agar tidak terlalu melebar tentang tradisi mengubur ari-ari atau plasenta bayi ini. Maka terdapat literature skripsi yang bisa dijadikan sebagai perbandingan, yaitu:

Pertama, jurnal ilmiah yang ditulis oleh Muh. Rusli dari Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo pada tahun 2020 dengan judul "Sinergitas Islam dan Budaya dalam Kearifan Lokal: Studi Adat *Molonunga Yiliyaya* di Gorontalo". Penelitian ini fokus terhadap sudut pandang adat dan budaya suku Gorontalo, serta keyakinan-keyakinan pada setiap proses dan seluruh bagian adat istiadat tersebut. Pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan fenomenologi, metode penelitian yang berada dalam ranah pengalaman manusia.¹⁰ Menganalisis dari data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan *focus group discussion*.¹¹

Kedua, jurnal ilmiah yang ditulis oleh Siti Humairoh dan Wildan Zulfa Mufti Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2021 dengan judul "Akulturasi Budaya Islam dan Jawa dalam Tradisi Mengubur Tembuni" pada penelitian ini membahas akulturasi budaya Islam dan Jawa dalam prosesi penguburan tembuni atau sebutan lain dari plasenta bayi di beberapa daerah. Serta bertujuan dalam mengetahui sejarah dan pemahaman dalam prosesi adat. Jenis penelitian yang dilakukan adalah pendekatan etnografi, atau sebagai penelitian yang membangun keakraban kepada suatu budaya atau komunitas dan pemahaman yang mendalam terhadap budaya.¹²

¹⁰ Muhammad Farid, *Fenomenologi dalam Penelitian Ilmu Sosial*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 7.

¹¹ Muh. Rusli, "Sinergitas Islam dan Budaya dalam Kearifan Lokal: Studi Adat Molobunga Yiliyala di Gorontalo", *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner* Vol. 5, No, 2 (2020) Tersedia di: <https://doi.org/10.30603/jiaj.v5i2.1817> diakses pada tanggal, 23 Maret 2024.

¹² Holli A. Semetko dkk, *Etnografi sebagai Teori dan Metode dalam Studi Komunikasi Politik: Handbook Komunikasi Politik*, (Yogyakarta: Nusamedia, 2021), 29.

Serta pengkajian sejarah secara keagamaan, dari Hindu-Budhha sampai Islam.¹³

Ketiga, jurnal ilmiah yang ditulis Arifin Aflahul Karim dkk. Universitas Saifuddin Zuhri Purwokerto tahun 2024 dengan judul "Tradisi Rereb Bagi Masyarakat Siremeng: Perpaduan Nilai Budaya Jawa dan Ajaran Agama Islam". Penelitian ini berfokus pada perpaduan yang tekandung antar budaya khususnya jawa dan ajaran agama Islam. Menggunakan pendekatan etnografi dengan mengumpulkan data dengan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Dengan meberikan hasil penelitian bahwa di dalam niali Jawa yang di bawa adalah perhatian kepada aspek kehidupan, yaitu sandang, pangan, dan papan. Serta pengaharapan takdir baik terhadap bayi yang dimunajatkan saat penguburan.¹⁴

Keempat, skripsi yang dibuat oleh Regiano Setyo Priamantono dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Sejarah Tahun 2018 dengan judul "Mitos *Mendem* pada Masyarakat Jawa di Dusun V Desa Sidoharjo Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan". Penelitian ini fokus pada pemecahan mitos serta nilai-nilai filosofi di dalam prakek *mendem* ari-ari atau plasenta yang dipercayai oleh masyarakat studi kasus terpilih peneliti. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dalam praktek tersebut menggunakan teknik pengumpulan data, wawancara, observasi dan dokumentasi.¹⁵

Kelima, skripsi yang dibuat oleh Siti Fatimah program studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syari'ah dan Ekonomi Islam Institut Agama Islam (IAIN) Curup 2021, dengan judul "Tradisi Pemberian Sajen Dalam Penguburan Plasenta di Desa Serakat Jaya Dalam Perspektif Hukum Islam". Penelitian ini memfokuskan bagaimana hukum dan pemberian sajen dalam

¹³ Siti Humairoh (dkk), "Akulturasi Budaya dan Jawa dalam Tradisi Mengubur Tembuni", *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humanioral*, Vol, 12, No. 2, (2021). Tersedia di: <https://doi.org/10.18592/khazanah.v19i2.4384> diakses pada tanggal, 23 March 2024

¹⁴ Arifin Aflahul Hakim dkk, "Tradisi Rereb Masyarakat Siremeng: Perpaduan Nilai Budaya Jawa dan Agama Islam", *Alhamra: Jurnal Studi Islam* Vol, 5, No. 1, (2024). Tersedia di <https://doi.org/10.30595/ajsi.v5i1.19864> diakses pada, 03 April 2024.

¹⁵ Regiano Setyo Priamantono, "Mitos Mendem Ari-Ari pada Masyarakat Jawa di Dusun V Desa Sidoharjo Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan", *Skripsi*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, 2018. Diakses pada Tanggal 23 Maret, 2024.

praktek pada saat penguburan plasenta bayi dan mengkaji nilai-nilai praktek tersebut sesuai tinjauan hukum Islam. Jenis penelitian yang dilaksanakan adalah *field research*, yang dilakukan secara sistematis dan mengangkut data dari lapangan, dengan pendekatan kualitatif. Perolehan data penulis melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode yang digunakan dalam menganalisis perkara tersebut menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif.¹⁶

Persamaan dari kelima penelitian terdahulu di atas adalah, memiliki kesamaan dalam penelitian bidang tradisi mengubur plasenta dengan berbagai julukan di setiap daerah. Dan perbedaan dari penelitian tersebut adalah penelitian ini berfokus pada mengubur ari-ari atau plasenta dalam perspektif hukum Islam secara Muhammadiyah dan NU.

F. Kerangka Pemikiran

Adat dan agama seperti tumbuh bersebrangan yang memiliki arti dan tujuan hidup manusia. Dalam perkembangan, pelaksanaan, dan pemeliharaan dua hal tersebut tentu ada arahan serta bimbingan dari para pencetus atau terdahulu. Bagi adat di hidup manusia memiliki nenek moyang yang dianggap memberikan arti kehidupan sampai detik ini. Dan agama memiliki Rasul sebagai pembawa wahyu dan penuntun keagamaan peradaban manusia.

Tentu pelaksanaan adat yang melekat pada masyarakat pasti mengalami perjalanan waktu yang kemudian bertemu dengan agama dalam penyampaian pelurusan kehidupan. Dalam hal ini beberapa tahap adat hanya terjadi secara perubahan dan tidak terasa hilang, meskipun dengan perkembangan zaman dimana manusia memilih hidup dengan nalar dan logika. Namun, adat dan istiadat tidak bisa ditampik oleh semua manusia, terutama masyarakat yang jauh dari perkotaan atau masih hidup lekat antar sosial kemanusiaan.

Muhammadiyah sebagai lembaga dakwah sosial pernah dituding sebagai penyebab merosotnya produksi budaya lokal. Melalui program

¹⁶ Siti Fatimah, "Tradisi Pemberian Sesajen dalam Penguburan Plasenta di Desa Serakat Jaya Dalam Perspektif Hukum Islam", *Skripsi* Fakultas Syari'ah dan Ekonomi Islam Institut Agama Islam Negeri Curup, 2021. Diakses pada Tanggal 23 Maret 2024.

pembersihan tersebut, bentuk keagamaan Muhammadiyah di masa lalu tampak steril secara budaya. Atas nama gerakan purifikasi, Muhammadiyah merasa dibenarkan bersikap hiperrasional dan puritan, melupakan aspek emosional dan tradisi yang ditanamkan dalam masyarakat. Muhammadiyah menyadari kesalahan sejarah dari “pilihan khotbah yang penuh perhitungan” ini pada Kongres ke-43 di Aceh (1995) dan segera melakukan kritik internal dan perbaikan diri. Ia menyadari pentingnya mempertimbangkan kembali pemahaman budaya sebelumnya. Sejumlah pedoman dasar mengenai permasalahan kebudayaan juga dikembangkan melalui konferensi ini.

Terkait budaya lokal, Muhammadiyah harus menerapkan kebijakan desentralisasi wacana dan fatwa dalam hierarki organisasi organisasi. Artinya, keberagaman budaya lokal tidak bisa dijawab dengan pemikiran keagamaan yang bersifat *top-down* yang menunggu fatwa dan instruksi dari Majelis Tarzi serta lembaga pengembangan pemikiran Islam di tingkat pusat. Sebab, keberagaman budaya sendiri merupakan isu nyata di tingkat lokal.

Dengan strategi dan pendekatan dakwah kultural yang dirancang pimpinan pusat Muhammadiyah diharapkan mampu menumbuhkan rasa empati dari para mubaligh agar bersifat akomodatif serta budaya lokal menjadi sarana dakwah. Hal ini perlu dilakukan karena manusia adalah makhluk yang bersifat *homo religius* dan *homo festivus*. Manusia telah menggunakan simbol-simbol tertentu dalam mempraktikkan ajaran agamanya. Hampir setiap agama dan paham keagamaan telah mengekspresikan praktik keagamaannya dalam banyar perayaan agama dan ritus. Sebagai contoh, dalam ritual ibadah haji, umat Islam di banyak daerah telah melakukan kreasi yang sangat beragam baik pada saat menjelang maupun sesudah pelaksanaan ibadah haji dilakukan. Dalam perayaan hari-hari besar Islam, seperti *maulid*, *isra'* dan *mi'raj*, dan tahun baru hijriah, juga sering dijumpai kreasi yang turut menghiasi ritual keagamaan.¹⁷

¹⁷ Biyanto, “Muhammadiyah dan Problema Hubungan Agama-Budaya”, *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 5, No. 1, (2010) Tersedia di <http://dx.doi.org/10.15642/islamica.2010.5.1.88-99> diakses pada 31 Maret 2024.

NU sebagai organisasi dengan ciri khas mempertahankan kebiasaan dahulu sejalan dengan nilai-nilai agama. Hasil pengamatan pada masalah sosial keagamaan di Indonesia yang berkaitan dengan NU, selalu memiliki anggapan bahwa organisasi tersebut merupakan penjabaran ajaran Islam melalui nilai-nilai tradisional. Oleh karena itu, NU secara umum digambarkan sebagai organisasi yang menampakkan dirinya sebagai identitas tradisional. Misalnya memilih aliran observatif, seperti shalat jum'at dengan dua azan, niat shalat dilafalkan, shalat subuh dengan qunut, pembacaan tahlil dan talqin untuk orang yang meninggal, zikir jamaah, peringatan maulid dan sebagainya.¹⁸

Meskipun Islam merupakan agama yang berasal dari luar Indonesia, namun sebagaimana telah dijelaskan di atas, namun catatan sejarah menunjukkan bahwa Islam berada pada titik ketenangan, kedamaian, dan keberhasilan dalam melakukan asimilasi dengan tradisi masyarakat Indonesia. Terlepas dari kenyataan bahwa Islam adalah agama damai, para pengkhotbah Islam masa awal mampu berdakwah dengan terampil. Bagi NU, tradisi dakwah yang dilakukan Walisongo lebih dari sekedar warisan sejarah. Selama ini NU memposisikan dakwah dan tradisi leluhur Walisongo sebagai amal dan keunikan yang perlu dilestarikan. Maka tidak mengherankan jika NU dianggap sebagai kelompok agama tradisional pada saat itu.¹⁹

Sejalan agama dan budaya yang diungkapkan oleh ahli antropolog Clifford Greetz bahwa agama yang telah dianut dan diimplementasikan di dalam sebuah masyarakat dapat dikaji tanpa harus mempertentangkan keduanya. Keduanya bisa saling memberi dan mengisi, agama tanpa kebudayaan tidak dapat diaktualisasikan, sedangkan kebudayaan tanpa agama ditemukan makna yang mendalam. Clifford Geertz menilai bahwa

¹⁸ Muhammadong & Lukman, "Gerakan NU dalam Memahami Ajaran Islam dari Tradisionalisme ke Post Tradisionalisme", *Cendekia: Media Komunikasi dan Pengembangan Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 02, (2020). 224. Tersedia di <https://doi.org/10.37850/cendekia.V12i2.152> diakses pada, 31 Maret 2024.

¹⁹ Taufik Bifagih, "Islam Nusantara; Strategi Kebudayaan NU di Tengah Tantangan Global", *Jurnal Aqlam: Journal Of Islam and Plurality*, Vol. 2, No. 1, (2016). 61. Tersedia pada <http://dx.doi.org/10.30984/ajip.v1i2.505> diakses pada 31 Maret 2024.

seorang akademisi atau peneliti tidak hanya sekadar memberi gambaran mengenai pola kehidupan suku-suku primitif, menjelaskan ritual yang dilakukan oleh kelompok umat beragama tertentu, atau hanya melihat cara merayakan hari-hari besar umat Islam dengan berbagai macam ritualnya. Akan tetapi, akademisi atau peneliti memiliki tugas untuk mencari dan menemukan makna yang berada di balik perbuatan atau ritual yang dilakukan.²⁰ Penelitian Clifford terhadap garis agama dan budaya yang turun pada negeri ini menjadi apresiasi besar yang patut di kembangkan serta sebagai bahan baik masyarakat menyikapi agama dan adat yang hidup secara berdampingan.

Adat menjadi nilai kebudayaan penghormatan dan abdi bagi masyarakat yang telah melaksanakan secara turun temurun dan berabad-abad. Menjadi warisan leluhur yang perlu di lestarikan dan menjadi pelajaran setiap anak cucu manusia. Tercipta adat tidak lepas dari harapan-harapan leluhur untuk mencapai kebahagiaan serta kehati-hatian dalam menjalani hidup, yang mengaharapkan kedamaian serta ketentraman. Sehingga pelestarian adat sampai masa ini dinilai sebagai simbol pengamalan niat baik para terdahulu dalam memunajatkan doa secara lapangan, atau berinteraksi langsung dengan alam semesta.

Aneka tradisi umat Islam di Indonesia, khususnya wilayah Jawa, yang bermula beredar di pulau Jawa sampai menyeluruh pelosok negeri ini. Tradisi berkaitan dengan semua aspek kehidupan manusia, dari kelahiran, pernikahan dan kematian. Berbagai adat ritual di laksanakan pada setiap titik perkembangan manusia. Tentu menjadi kekayaan kebudayaan bagi suatu negara tersendiri. Menurut Muhammad Sholikhin dalam buku 'Ritual dan Tradisi Islam Jawa' menyebutkan fase kehidupan manusia yang dirayakan dengan adat istiadat adalah terbagi dalam tiga fase. Yaitu kelahiran, perkawinan dan kematian. Kelahiran di isi oleh berbagai ritual diantaranya, *ngupati* atau *ngapati* tradisi memperingati kehamilan mencapai usai 120 hari atau 4 bulanan atau pula saat usia kandungan 7 bulan (*mitoni*)

²⁰ Ahmad Sugeng Riady, "Agama dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz", *JSAI: Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, Vol. 2, No. 1, (2021). 14. Tersedia di <https://doi.org/10.22373/jsai.v2i1.1199> diakses pada 31 Maret 2024

lalu *puputan* yaitu selamat setelah sisa tali pusar kering sehingga terlepas dari pusar bayi. Pada fase perkawinan ada berbagai adat diantaranya *pasang tarub* yaitu selamat yang diadakan pada malam 2 atau 1 hari sebelum upacara pernikahan, yakni pendirian tenda dan persiapan tempat. Begitu pula dengan *walimahan*, selamat ini dilaksanakan pada saat sesudah ijab qabul atau setelah upacara perkawinan. Pada kematian di adakan adat seperti *nelung dina, mitung dina, matang puluh, nyatus, mendhak pisan-pindo, nyewu dina dan kol* (haul). Deret tersebut seperti bilangan hari dari meninggalnya seseorang.²¹

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah jenis penelitian *field research* (penelitian lapangan) dengan menggunakan metode kualitatif. Metode ini di tunjuk untuk penelitian yang mendeskripsikan atau yang bersifat sebagai media menganalisis suatu fenomena sosial, kepercayaan serta perilaku yang berlaku pada masyarakat. Penelitian kualitatif melalui pengumpulan data, analisis, kemudian interpretansi. Kemudian menekankan pada masalah-maslah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas atau *natural setting* yang holistik, kompleks dan rinci.²²

2. Data

a. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan penulis ialah:

1) Data Primer

Menurut Edi Riyadi pada jurnal ekonomi menjelaskan bahwa data primer adalah data informasi yang diperoleh tangan pertama yang dikumpulkan secara langsung dari sumbernya. Data primer ini adalah data yang paling asli dalam karakter dan tidak

²¹ Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta, PT. Suka Buku, 2010). 29.

²² Albi Anggito (dkk), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi, CV. Jejak, 2018), 9.

mengalami perlakuan statistik apa pun. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkan secara langsung melalui teknik observasi, wawancara, diskusi terfokus, dan penyebaran kuesioner. Sumber data yang dipakai peneliti adalah sumber data primer, data primer didapat melalui angket (kuesioner) sebagai penelitian.²³

Data ini diperoleh dari hasil wawancara terhadap masyarakat Desa Barisan yang dilakukan secara langsung dengan pihak yang terkait yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti dan fakta di lapangan.

Pihak-pihak yang terkait yakni masyarakat Desa Barisan yang melaksanakan tradisi penguburan ari-ari setelah bayi lahir sebagai narasumber dalam penelitian ini. Tokoh adat yang bertugas mendapatkan kepercayaan dalam memimpin pelaksanaan mengubur ari-ari di Desa Barisan Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon. Para tokoh agama pada garis Muhammadiyah dan NU baik dalam tingkat desa, kecamatan, dan kabupaten.

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapatkan secara tidak langsung dari objek penelitian. Data sekunder yang diperoleh adalah dari sebuah situs internet, ataupun dari sebuah referensi yang sama dengan apa yang sedang diteliti oleh penulis.²⁴

Data di peroleh dari penulisan atau penelitian terdahulu yang terdapat pada buku cetak maupun digital, jurnal ilmiah, tesis, skripsi maupun berita yang dapat dipertanggungjawabkan keasliannya.

²³ Meita Sekar Sari. Muhammad Zefri, “Pengaruh Akuntabilitas, Pengerahuan, dan Pengalaman Pegawai Sipil Beserta Kelompok Masyarakat (Pokmas) Terhadap Kualotas Pengelola Dana Kelurahan Di Lingkungan Kecamatan Langkapura”, *Jurnal Ekonomi: Program Pascasarjana Universitas Borobudur* Vol, 21, No. 3, (2019). Tersedia di: <https://doi.org/10.37721/je.v21i3.608> diakses pada tanggal, 29 Agustus 2024

²⁴ Meita Sekar Sari. Muhammad Zefri, “Pengaruh Akuntabilitas, Pengerahuan, dan Pengalaman Pegawai Sipil Beserta Kelompok Masyarakat (Pokmas) Terhadap Kualotas Pengelola Dana Kelurahan Di Lingkungan Kecamatan Langkapura”, *Jurnal Ekonomi: Program Pascasarjana Universitas Borobudur* Vol, 21, No. 3, (2019). Tersedia di: <https://doi.org/10.37721/je.v21i3.608> diakses pada tanggal, 29 Agustus 2024

b. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, maka penulis menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

- a) Observasi, yaitu dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap objek dari masalah yang akan diteliti, dengan menggunakan pedoman observasi. Nasution sebagaimana dikutip oleh Prof. Dr. Sugiyono mengatakan bahwa observasi adalah pokok atau dasar dari seluruh ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya bisa bekerja berdasarkan data, yakni fakta mengenai dunia yang diperoleh melalui observasi.²⁵
- b) Wawancara, Menurut Lexy J. Moleong dikutip dalam jurnal Pendidikan Islam, pengertian wawancara adalah suatu percakapan dengan tujuan-tujuan tertentu. Pada metode ini peneliti dan responden berhadapan langsung (face to face) untuk mendapatkan informasi secara lisan dengan tujuan mendapatkan data yang dapat menjelaskan permasalahan penelitian.²⁶
- c) Dokumentasi, dalam jurnal studi dokumen dalam penelitian menulis pendapat Sugiyono yang menyatakan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang dokumentasi²⁷. Adapun data yang akan digali melalui teknik ini adalah:
 - Biodata para informan dari subjek penelitian

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta CV Cetakan ke-26, 2019). 226

²⁶ Asep Nanang Yuhana. Fadlilah Aisyah Aminy. "Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Konselor dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa" *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. Vol. 7, No. 1, (2019). Tersedia di: <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.357> diakses pada tanggal, 29 Agustus 2024

²⁷ Nilamsari, Natalina. "Memahami studi dokumen dalam penelitian kualitatif", *Wacana; Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* Vol. 13, No. 2 (2014). Tersedia di: <https://doi.org/10.32509/wacana.v13i2.143> diakses pada tanggal 01 September 2024.

- Foto-foto penelitian dan hasil wawancara
- Dokumen lainnya yang bersangkutan dengan aspek-aspek penelitian

c. Metode atau Pendekatan Analisis Data

Analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini yakni menggunakan metode penelitian hukum empiris atau yang di sebut juga dengan penelitian hukum sosial, yaitu ilmu hukum yang memberikan perhatian yang sama kuatnya terhadap masyarakat dan hukum sebagai dua unsur utama dalam pemberlakuan hukum²⁸, bagaimana hukum dipahami atau dilaksanakan oleh masyarakat. Adapun informan atau narasumber dalam penelitian ini yaitu masyarakat Desa. Barisan.

Dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- Pengumpulan data, yaitu peneliti mengumpulkan data sebanyak mungkin dari berbagai sumber mengenai tradisi penguburan ari-ari atau plasenta bayi Perpektif Muhammadiyah dan NU
- Pengurangan data, yaitu penulis merangkum dan hanya mengambil data yang memang penting dan berkaitan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.
- Penyajian data, yaitu peneliti memaparkan tentang tradisi penguburan ari-ari atau plasenta bayi perpektif Muhammadiyah dan NU. Dengan data yang di dapat dari lapangan kemudian diuraikan tanpa menutupi kekurangan yang ada.
- Penarikan kesimpulan, yaitu supaya kesimpulan yang di dapat dari penelitian tradisi penguburan ari-ari atau plasenta bayi

²⁸ Zai, Stieven Yeremi. Analisis Yuridis Pendekatan Empirik dalam Antropologi Hukum Menurut Para Ahli. (2022). *OSF: Open Science Framework* Tersedia di: <https://doi.org/10.31219/osf.io/hdwev> diakses pada tanggal 01 September 2024.

perpektif Muhammadiyah dan NU tidak menyimpang dari data yang dianalisis dengan menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penulis dalam penyusunan penelitian ini, maka sistematika penulisannya ialah:

BAB I: PENDAHULUAN

Merupakan pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan atau fokus masalah, tujuan dan manfaat, pajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika Penyusunan.

BAB II: PENGERTIAN TRADISI, MUHAMMADIYAH, NAHDLATUL ULAMA DAN TRADISI ARI-ARI.

Bab ini terdiri dari pembahasan dan tinjauan umum tradisi dan sumber-sumber hukum islam yang mengenai tradisi mengubur ari-ari atau plasenta bayi, menjelaskan teori mengenai konsep atau variabel yang relevan dalam penelitian yang digunakan untuk menganalisis masalah yang akan dibahas dalam tugas akhir ini, serta sebagai acuan dalam penulisan bab IV. Serta sejarah dari Muhammadiyah dan NU beserta dengan masing-masing menyikapi sisi peletarian pelaksanaan adat.

BAB III: GAMBARAN UMUM DESA BARISAN KEC.LOSARI KAB.CIREBON

Dalam BAB ke-III ini, penulis menguraikan tentang gambaran umum objek penelitian yang meliputi: sejarah Desa Barisan, letak geografis, pemerintahan, pendidikan penduduk, serta agama dan budaya masyarakat Desa Barisan.

**BAB IV: PEMBAHASAN DAN ANALISIS MENGUBUR ARI-ARI
ATAU PLASENTA BAYI DI DESA BARISAN KEC.
LOSARI KAB.CIREBON PERSFEKTIF
MUHAMADIYYAH DAN NAHDLATUL ULAMA**

Bab ini menguraikan tentang bagaimana hasil penelitian tentang pelaksanaan tradisi empat bulanan di Desa Barisan Kec. Losari Kab. Cirebon dalam perspektif Muhammadiyah dan NU.

BAB V: PENUTUP

Bab ini terdiri dari kesimpulan serta saran mengenai penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, daftar pustaka, dan lampiran-lampiran.

